

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2. 1. Pengertian Strategi Belajar Bahasa

Rubin (1975) memberikan batasan tentang strategi belajar bahasa tersebut kepada teknik yang digunakan oleh seseorang pelajar untuk memperoleh ilmu bahasa kedua. Tarone (1983) membuat definisi strategi belajar bahasa berfokus kepada strategi komunikasi dimana kedua pembicara saling memahami makna komunikasi mereka. Tarone membedakan strategi komunikasi dengan strategi produksi dimana sistem linguistik digunakan secara efisien dan secara jelas. Rubin (1987) mendefinisikan strategi belajar bahasa itu sebagai suatu kesatuan pendekatan, langkah-langkah dan kebiasaan yang digunakan seseorang untuk mempermudah pemerolehan, pengumpulan, dan penggunaan informasi yang berkenaan dengan maksud komunikasi. Wenden & Rubin (1987) membatasi kepada tingkah laku dimana seseorang menggunakan dan melakukan kegiatan pembelajaran bahasa kedua.

Chamot (1987) mendefinisikan strategi belajar bahasa tersebut sebagai pendekatan, teknik, dan tindakan untuk mempermudah proses pembelajaran dan menggabungkan aspek linguistik dan konten suatu informasi. Ellis (1994) berfokus kepada kemampuan bahasa dan belajar bahasa. Kedua hal itu berguna dalam proses belajar bahasa. Lan (2005) melihatnya sebagai berbagai tingkah laku yang dipakai dalam belajar bahasa; berbeda sesuai dengan gaya bahasanya. Strategi dapat dipakai secara khusus sesuai dengan sifat empat kemampuan bahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan mengarang). Secara ringkas, strategi belajar bahasa dapat dirangkum dengan cakupan berbagai unsur-unsur kunci seperti konteks penggunaan bahasa, target pembelajaran bahasa, dan langkah yang sesuai untuk mempelajari suatu bahasa- termasuk bahasa Inggris.

2. 2. Ciri-Ciri Strategi Belajar Bahasa

- a. Strategi Belajar (Wenden & Rubin; 1987).

Wenden (1987) mengklasifikasi strategi belajar bahasa itu kepada enam unsure seperti : a. tindakan atau teknik khusus, b. kegiatan yang dapat diamati, c. berorientasi kepada masalah, d. berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung kepada pembelajaran bahasa, e. penerapan secara otomatis, dan f. tingkah laku yang berubah-ubah.

b. Strategi belajar bahasa (Oxford; 1990a).

Oxford (1990b) menyatakan bahwa strategi belajar bahasa; a. berkontribusi kepada tujuan pengajaran bahasa, b. membuat seorang pelajar menjadi pelajar mandiri, c. memperluas peranan guru, d. berorientasi kepada masalah belajar, langkah-langkah khusus yang diambil pelajar, e. mencakup berbagai aspek yang dimiliki pelajar, f. mendukung pembelajaran secara langsung maupun tidak langsung, g. tidak selalu dapat diamati, h. sering dalam keadaan sadar, i. dapat diajarkan, j. fleksibel, dan k. dipengaruhi oleh berbagai factor-faktor.

Cohen (1996) menyarankan bahwa strategi belajar bahasa tersebut harus; a. memiliki tujuan secara khusus untuk membantu seseorang memperbaiki pengetahuannya, b. mencakup proses kognitif, c. meningkatkan performa bahasa dan strategi-strategi komunikasi, dan d. dapat dibedakan kedalam bentuk kognitif, metakognitif, afektif, and social.

2.3. Model Strategi Belajar Bahasa

Model Bialystok (1978) merangkum dua hal dalam model strategi belajar bahasa yakni strategi formal dan strategi fungsional. Model Rubin (1987) mengkombinasikan tiga hal penting dalam strategi belajar bahasa yakni strategi belajar dengan gabungan antara kognitif dengan metakognitif, strategi komunikasi yang tidak berhubungan dengan strategi belajar bahasa, strategi sosial yang bermuatan tugas-tugas untuk praktek bahasa. Model O'Malley (1990) menggabungkan tiga kompoen kedalam model strategi belajar bahasa yakni strategi metakognitif, strategi kognitif, dan strategi sosio-afektif. Model Stern (1992) menggabungkan lima hal kedalam model strategi belajar seperti mengatur, merencanakan, kognitif, pengalaman komunikasi, interpersola, dan strategi afektif.

Model Oxford (1990b) memiliki dua strategi utama yakni strategi langsung dan strategi tidak langsung. Strategi langsung mencakup memori, kognitif, dan kompensasi. Strategi tidak langsung mencakup metakognitif, afektif, dan sosial. Model MacIntyre (1994) memasukkan berbagai kondisi kedalam model strategi belajar bahasa seperti; a. kesadaran pelajar terhadap keberbagaian strategi yang ada, b. adanya dukungan yang kuat terhadap strategi yang dipakai, c. pelajar tidak punya alasan untuk tidak memakai strategi tersebut, d. penggunaan strategi diperkuat oleh hasil positif yang mengesankan.

Model Mohammed Amin (1996, 2000) merancang model strategi belajar bahasa dengan mengkombinasikan tiga hal yakni lingkungan, keadaan dan atmosfer belajar suatu

bahasa. Model Purpura (1997, 1999) memiliki dua unsure dalam model strategi belajar bahasanya yakni struktur dan fungsi informasi. Model Macaro (2001) memiliki empat hal utama dalam model strategi belajar bahasa yakni kognitif, metakognitif, social, dan afektif.

2. 4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Strategi Belajar Bahasa

a. Jenis Kelamin

Politzer (1983) menemukan bahwa wanita menggunakan strategi belajar bahasa lebih signifikan dibandingkan laki-laki yang didukung oleh kekuatan interaksi social wanita tersebut. Temuan ini juga hampir sama dengan temuan Oxford (1989).

b. Kesukuan

Hirschamn (1995) menyatakan bahwa bangsa China memiliki kekuatan dagang dan puncak-puncak ekonomi di Indonesia dan di Asia Tenggara. Hal itu membawa konsekuensi kepada siswa keturunan China untuk belajar lebih sering dalam bahasa Inggris. Politzer &McGoarty (1995) menyimpulkan bahwa pelajar-pelajar Asia memiliki kompetensi yang tinggi dalam linguistic dan komunikasi.

c. Status Ekonomi

Mukattash (1980) dan Abdan (1991) mengatakan bahwa orangtua kelas menengah di Saudi Arabia memasukkan anaknya ke sekolah swasta dengan uang sekolah yang tinggi untuk memperoleh fasilitas belajar termasuk belajar bahasa Inggris yang memadai. Yang (1983) melaporkan bahwa orang kaya sanggup mengirim anaknya keluar negeri untuk belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing.

d. Akademik

Oxford (1994) mengatakan bahwa ada dua jenis tujuan belajar bahasa: bahasa akademik dan bahasa social, dimana bahasa akademik lebih sulit dibandingkan dengan bahasa social. Cummins (1982) mengatakan untuk sukses dalam bahasa akademik akan memakan waktu yang sangat lama dibandingkan dengan pencapaian kesuksesan untuk bahasa social.

e. Tipe Sekolah

Gardner dan MacIntyre (1993) mendukung teori tentang strategi belajar bahasa yang dikaitkan dengan variabel tipe sekolah dimana tipe sekolah tersebut berinteraksi dengan cara-cara untuk mempengaruhi kemampuan bahasa secara umum dalam bahasa kedua.

2. 5. Temuan-Temuan yang Relevan tentang Strategi Belajar Bahasa

Temuan Pemuan penelitian yang relevan di berbagai belahan dunia:

Park Gi-Po (1997) menemukan bahwa penggunaan staregi belajar bahasa pada tingkat medium dengan frekuensi yang tinggi terletak pada penggunaan starategi metakognitif. Sedangkan startegi belajar affektif digunakan pada tingkat yang paling rendah. Park Namkyu (1997) menyimpulkan bahwa spelajar yang cemerlang menggunakan lebih banyak strategi belajar dibandingkan pelajar-pelajar lainnya. Lee-Moon Bok (2001) menyimpulkan bahawa penggunaan startegi bahasa dengan rata-rata pada tingkat medium dengan frekuensi yang tinggi pada strategi kompensasi dan metakognitif.

Su, Min Hsun (2002) menemukan bahwa subjek penelitiannya menggunakan staregi belajar bahasa pada tingkat medium. Anantara laki-laki dan wanita terjadi perbedaan diantaranya tetapi terjadi hal sama pada strategi kompensasi dan strategi belajar konstruktif. Chou Yu-Chen (2002) menyimopulkan bahwa pelajar-pelajar yang memiliki kemampuan tinggi menggunakan strategi belajar yang lebih banyak. Disamping itu, pelajar-pelajar jurusan bahasa asing lebih banyak menggunakan strategi belajar bahasa dibandingkan dengan pelajar-pelajar kesehatan.

Ok (2003) menyimpulkan peneltian bahwa siswa yang memilki kemampuan yang tinggi dan wanita cenderung menggunakan strategi belajar yang banyak dibandingkan dengan yang berkemampuan rendah dan laki-laki.Chang Yu-Ping (2003) menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa secara keseluruhan terdapat perbedaan yang signifikan diantara laki-laki dan wanita dalam penggunaan strategi belajar bahasa khususnya pada strategi kognitif, kompensasi, metakognitif, dan social. Dongyue Liu (2004) menenukan bahwa wanita menggunakan strategi belajar bahasa jauh lebih banyak daripada laki-laki. Penggunaan strategi yang tinggi adalah pada strategi metakognitif dan rendaha yang digunakan adalah strategi memori.

Al Otaibi (2004) menemukan bahwa laki-laki menggunakan strategi belajar bahasa lebih banyak dibandingkan dengan wanita di Saudi Arabia. Muhammad Riazi dan Saif (2005) menyimpulkan hasil kajiannya bahwa SILL digunakan pada tingkat rata-rata medium, hanya pada dua buah item saja yakni no. 38 dan 42 diantara 50 item yang berkategori tinggi. Lan dan Rae (2005) menemukan bahwa wanita lebih banyak menggunakan strategi belajar bahasa dibandingkan dengan laki-laki dalam belajar bahasa Inggris di Taiwan.

Nada (2006) memfokuskan penelitiannya kepada penggunaan strategi belajar bahasa dan motivasi belajar bahasa terhadap mahasiswa di bairut. Dia menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan secara keseluruhan strategi-strategi yang mereka gunakan, tetapi wanita menggunakan lebih banyak strategi belajar memori, kognitif, dan kompensasi dibandingkan dengan laki-laki.

2. 6. Studi pendahuluan yang sudah dilaksanakan

Temuan penelitian yang relevan di Indonesia:

Bambang Setyadi (2000) menyimpulkan bahwa mahasiswa yang cemerlang menggunakan lebih banyak strategi belajar bahasa seperti strategi metakognitif. Sedangkan mahasiswa yang kurang cemerlang banyak menggunakan strategi kognitif. dibandingkan dengan mahasiswa lainnya.

Nenden Sri Lengkanawati (2004) menemukan bahwa strategi memori, metakognitif, dan afektif lebih banyak digunakan oleh mahasiswa EFL di Indonesia dari pada mahasiswa IFL di Australia. Temuan lainnya adalah strategi belajar kognitif, kompensasi, dan social lebih banyak digunakan di Australia daripada di Indonesia.

Johari Afrizal (2005) menyimpulkan bahwa kebanyakan mahasiswa lebih menyukai strategi belajar metakognitif dan afektif daripada strategi strategi belajar memori. Faktor jenis kelamin dan social ekonomi tidaklah berbeda secara signifikan dalam penggunaan strategi belajar bahasa. Kartika Naswantara (2010) menyimpulkan bahwa kedua mahasiswa ITS tersebut memiliki cara belajar bahasa yang berbeda tetapi keduanya dapat saling bekerjasama untuk kemajuan belajarnya.

Mohammed Amin Embi & Mohd. Zaki Mohd. Amin (2005) telah pula meneliti tentang faktor-faktor yang dapat meningkatkan kemampuan kosakata, tatabahasa, membaca, mengarang, dan berbicara/menyimak. Untuk kosakata, ada beberapa hal mendapat perhatian seperti kolokasi kamus, pembentukan kosakata, belajar melalui kamus, penggunaan kartu kosakata, pembuatan daftar kosakata perlu dipelajari, pemahaman prefik dan sufik dalam pembentukan kosakata, dan penggunaan frase kata kerja. Dalam tatabahasa, perlu mencermati berbagai hal seperti kata depan, formula kesesuaian pokok kalimat dengan sebutan, jenis-jenis kata, formula pemakaian kata depan, kata penentu, kata sifat, plural, kepunyaan, pemahaman akar kata. Membaca mencakup berbagai hal seperti membaca sekilas dan bertanya, peta konsep, klu berwarna, membuat makna dari suatu teks, mendapat inti poin penting, dan membuat inferensi. Berbicara dan menyimak mencakup pula berbagai hal seperti mengatakan dengan benar, merekam, mengatakan sesuatu, pembetulan fonetik, mendapatkan ide yang benar, pemberian pendapat, menyimak informasi dan mengucapkannya.

Zamri Mahamud, Mohamed Amin Embi, & Nik Mohd Rahimi (2010) menyimpulkan berbagai hal mengenai cara-cara belajar pelajar cemerlang dalam belajar bahasa Inggris di Malaysia. Pertama, strategi-strategi kemahiran mendengardigunakan oleh pelajar cemerlang sebagai satu strategi untuk menguasai bahasa Inggris dengan mudah, cepat dan berkesan seperti mendengar segala arahan guru, ibu bapak, radio, dan televisi. Kedua, pelajar cemerlang banyak menggunakan strategi kemahiran bertutur untuk bahasa Inggris seperti selalu bercakap-cakap dengan guru-guru, pengawas sekolah, dan temamn-teman sekelas. Ketiga, pelajar-pelajar juga banyak menggunakan strategi untuk memahirkan kemampuan membaca dalam bahasa Inggris seperti membaca berulang-ulang, menjawab pertanyaan bacaan, mendalami bagian tertentu suatu bacaan. Keempat, strategi-strategi menulis mudah digunakan karena bertepatan dan bersesuaian dengan tahap kognitif pelajar cemerlang menggunakannya seperti melakukan latihan-latihan menulis, mencatat hal-hal penting, menerjemahkan teks bahasa asing, dll. Kelima, dengan berbagai SBB untuk kosakata, pelajar cemerlang boleh mencobanya ketiga belajar bahasa Inggris seperti menghafal kosakata, menjawab pertanyaan kosakata, mencatat kosakata yang sulit, dll. Keenam, aspek tatabahasa sesuai dengan digunakan ketika belajar topic-topik pelajaran tatabahasa bahasa Inggris seperti mengerjakan latihan-latihan tatabahasa, menggunakan tatabahasa secara tepat, meminta bantuan kepada rekan-rekan untuk menyelesaikan pekerjaan tatabahasa, dll. Didapati pelajar-pelajar cemerlang bahasa Inggris menggunakan berbagai strategi tatabahasa ketika mereka belajar tatabahasa bahasa Inggris,

Fakhri Ras (2012) telah menyimpulkan bahwa siswa SLTA Kota Pekanbaru memiliki rata-rata skor penggunaan SILL (Strategy Inventory for Language Learning) adalah 3.15 (kategori menengah). Strategi sosial merupakan strategi belajar yang paling tinggi di antara strategi-strategi lainnya seperti kognitif, kompensasi, metakognitif, dan afektif. Di samping itu, cara belajar “group discussion” adalah salah satu cara yang paling disukai oleh siswa-siswa di Kota Pekanbaru dalam memecahkan masalah-masalah pembelajaran. Cara-cara lain yang menonjol dalam kegiatan peningkatan kemahiran-kemahiran bahasa seperti “listening, speaking, reading, writing, kosakata, and structure “ adalah sebagai berikut: a. penguasaan kosakata sebanyak mungkin merupakan hal yang sangat strategis bagi para siswa jika mereka melakukan kegiatan kebahasaan secara terintegrasi, b. penguasaan ide-ide teks secara oral maupun tertulis termasuk hal yang sangat menjadi perhatian siswa terutama jika mereka melakukan kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan mengarang, c. penguasaan pola-pola kalimat dianggap penting bila berkaitan dengan kegiatan berbicara, membaca, mengarang, dan tata bahasa, d. melakukan pekerjaan kebahasaan secara prosedural dianggap sangat krusial bila mengerjakan pekerjaan mengarang dan berbicara.